

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI SISWA
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMPN
SE-KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG**

Nurma Fitriyani
Bambang Budi Wiyono
Bambang Setyadin

E-mail: nurma_fitriyani@rocketmail.com

Abstract: This research is aimed to the describe of perception, level of participation, and relationship between perception and level of participation in the scout extracurricular activity. The research used quantitative approach with a descriptive correlational design and correlational analysis. The data were collected using quisionaire. Result shows that (1) perception in the scout extracurricular activity is the high category, (2) level of participation in the scout extracurricular activity is the moderate category, and (3) there is the significant correlation between perception and the level of student perticipation of scout extracurricular activity.

Keyword: Perception, Level of Participation, Extracurricular, Scout.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi, tingkat partisipasi, dan hubungan antara persepsi dan tingkat partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan analisis korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) tingkat persepsi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam kategori tinggi, (2) tingkat partisipasi siswa dalam kategori sedang, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Kata Kunci: Persepsi, Tingkat Partisipasi, Ekstrakurikuler, Pramuka

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 (b) tentang peserta didik dijelaskan “setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Salah satu sarana untuk pengembangan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, peserta didik bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, siswa bebas untuk memilih ekstrakurikuler yang ada. Menurut Sahertian (1987: 83), kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa”.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dimanfaatkan oleh siswa untuk menyalurkan atau mengembangkan bakat dan minatnya. Siswa dapat menentukan ekstrakurikuler apa saja yang telah diselenggarakan di sekolah. Namun dengan adanya perubahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Praja Muda Karana (Pramuka) dalam Kurikulum 2013.

Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler ini, Hamalik (2013: 17), menyatakan “kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisah yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum”.

Jadi, kurikulum adalah kegiatan yang tidak hanya tercantum dalam mata pelajaran saja melainkan mencakup kegiatan-kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa. Dalam sistem pendidikan di Indonesia gerakan Pramuka dimasukan dalam satuan pendidikan nonformal di sekolah-sekolah dari mulai Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa, yaitu ekstrakurikuler Pramuka. Misalnya, kegiatan yang terdapat di Pramuka, seperti berkemah bersama yang memberikan pembelajaran secara tidak langsung agar siswa mempelajari cara hidup saling tolong-menolong, gotong-royong melatih kedisiplinan siswa, dan melatih kepemimpinan yang berjiwa muda. Selain

itu ekstrakurikuler Pramuka bisa membantu siswa menggunakan waktu luangnya secara berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

Tidak semua siswa setuju dengan kebijakan Kurikulum 2013 yang mewajibkan Pramuka dilaksanakan oleh seluruh siswa, karena setiap masing-masing siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti mengambil judul ‘Hubungan Antara Persepsi dan Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang’.

Menurut Sutrisno (dalam Nasution, 2009: 16) ada dua pengertian partisipasi, yakni: pertama, partisipasi adalah “dukungan masyarakat terhadap rencana/projek pembangunan yang dirancang dan tujuannya ditentukan perencana. Kedua, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai”. Jadi, partisipasi adalah dukungan seseorang terhadap suatu rencana yang melibatkan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam usaha mencapai tujuan tersebut, partisipasi juga bisa dikatakan sebagai turut berperan serta seseorang dalam suatu kegiatan bisa melibatkan *stakeholder* untuk mendapatkan informasi, menjalin kerjasama, dan mengontrol kegiatan yang dilakukan. Menurut Hamidjoyo (dalam Sastropoetra, 1980: 15), partisipasi dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu “partisipasi buah pikiran, keterampilan (berupa sebuah keahlian tertentu yang dimiliki seseorang dan bisa diterapkan dalam suatu kegiatan), partisipasi tenaga, dan partisipasi harta benda”.

Menurut Hanurawan (2007: 22), persepsi adalah “sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya”. Thoha (2004: 141) mengungkapkan persepsi pada hakikatnya adalah “proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Sedangkan menurut Krech (dalam Thoha, 2004: 142), bahwa persepsi adalah “suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataannya”.

Menurut Robbins (dalam Hanurawan, 2007: 24) terdapat beberapa faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang, antara lain; (1) faktor penerimaan, tidak dapat disangkal, bahwa pemahaman sebagai suatu kognitif sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seorang pengamat; (2) faktor situasi, pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi; dan (3) faktor objek, ciri yang terdapat pada objek, yaitu keunikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan analisis korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII dan IX SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen yang terdiri dari 5 SMPN berpopulasi 2.998 lalu dengan pengambilan sampel berjumlah 358 siswa. Penentuan subjek menggunakan teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling* dimana nama-nama siswa diambil menggunakan sistem kocokan dengan membuat gulungan kertas kecil yang berisi nomor presensi. Analisis data menggunakan teknik analisis *Korelasi Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan tingkat partisipasi. Analisis deskriptif, teknik analisis ini berguna untuk menguraikan gambaran data lapangan secara deskriptif melalui interpretasi hasil tabulasi silang dan deskriptif interval dengan bantuan MSI dan *SPSS 18.0 for Windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS 18.0* mengenai variabel tingkat partisipasi dari penyebaran angket pada 358 responden, untuk mengetahui gambaran tingkat partisipasi siswa SMPN se-Kecamatan Kepanjen, peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor responden. Analisis dari variabel tingkat partisipasi, yaitu dengan melakukan kualifikasi Skor responden yang bertujuan untuk mengetahui interval dari tingkat tinggi, sedang, dan rendah.. Sebelum mengetahui ketiga kategori tersebut, perlu dilakukannya penghitungan kelas interval dengan menggunakan rumus 3.06, sebagai berikut.

$$\text{Panjang kelas internal} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyak kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas internal} = \frac{146,919475 - 36,000000}{3} = \frac{110,919475}{3} = 36,973158$$

Berdasarkan perhitungan di atas peluang skor tertinggi 146,919475 dikurangi dengan skor terendah 36,000000 memperoleh hasil peluang 110,919475 kemudian dibagi dengan 3, sehingga memperoleh hasil panjang kelas interval 36,973158. Dengan mengetahui hasil tersebut, maka diperoleh pula kategori tinggi $\leq 146,919475$; kategori sedang $\leq 109,946317$; dan kategori rendah $\leq 72,973158$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan, bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang yang memperoleh persentase terbesar yaitu pada kategori 'sedang', dengan rata-rata/*mean* $72,973159 \leq 109,946317$. Selanjutnya diikuti kategori rendah dengan rata-rata/*mean* $36,000000 \leq 72,973158$ dan yang terakhir adalah kategori tinggi pada interval $109,946318 \leq 146,919475$. Persentase dari masing-masing kategori terangkum dalam tabel berikut. Jumlah dan persentase dari masing-masing kategori terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skor Tingkat Partisipasi

No	Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	109,946318 – 146,919475	Tinggi	137	38,30
2	72,973159 – 109,946317	Sedang	194	54,20
3	36,000000 – 72,973158	Rendah	27	7,50
Total			358	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, bahwa dari 358 responden penelitian, sebanyak 137 siswa (38,30%) memiliki tingkat partisipasi tinggi, 194 siswa (54,20%) memiliki tingkat partisipasi sedang, dan 27 siswa (7,50%) yang memiliki tingkat partisipasi rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa secara umum tingkat partisipasi siswa Kelas VIII dan IX SMPN se-Kecamatan Kepanjen termasuk dalam kategori 'sedang'.

Analisis data variabel persepsi, yaitu untuk mengetahui gambaran persepsi siswa SMPN se-Kecamatan Kepanjen, peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor responden. Skor responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebelum mengetahui ketiga kategori tersebut, perlu dilakukannya penghitungan kelas interval dengan menggunakan rumus 3.06, sebagai berikut.

$$\text{Panjang kelas internal} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyak kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas internal} = \frac{45,764736 - 12,000000}{3} = \frac{11,254912}{3} = 3,751637$$

Berdasarkan perhitungan di atas peluang skor tertinggi 45,764736 dikurangi dengan skor terendah 12,000000 memperoleh hasil peluang 11,254912 kemudian dibagi dengan 3, sehingga memperoleh hasil panjang kelas interval 3,751637. Dengan mengetahui hasil tersebut, maka diperoleh pula kategori tinggi $\leq 45,764736$; kategori sedang $\leq 34,509824$; dan kategori rendah $\leq 23,254912$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan, bahwa variabel persepsi siswa dalam kegiatan Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang yang memperoleh persentase terbesar yaitu pada kategori ‘tinggi’, dengan rata-rata/mean $34,509825 \leq 45,764736$. Selanjutnya diikuti kategori sedang dengan rata-rata/mean $23,254913 \leq 34,509824$ dan yang terakhir adalah kategori rendah pada interval $12,000000 \leq 23,254912$. Persentase dari masing-masing kategori terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Skor Persepsi

No	Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	34,509825 – 45,764736	Tinggi	192	53,60
2	23,254913 – 34,509824	Sedang	145	40,50
3	12,000000 – 23,254912	Rendah	21	5,90
Total			358	100

Berdasarkan hasil perhitungan dan tabel di atas menunjukkan, bahwa dari 358 responden penelitian sebanyak 192 siswa (53,60%) memiliki persepsi tinggi, 145 siswa (40,50%) memiliki persepsi sedang, dan 21 siswa (5,90%) memiliki persepsi rendah. Jadi dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa Kelas VIII dan IX se-Kecamatan Kepanjen pada kriteria ‘tinggi’ dengan persentase sebanyak 53,60% dengan jumlah 192 siswa.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel persepsi dan tingkat partisipasi. Data diperoleh dari skala persepsi dan skala tingkat partisipasi yang diberikan pada 358 responden. Kemudian data yang diperoleh ini dianalisis dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 18.0 menggunakan teknik korelasi *Pearson* menunjukkan, bahwa nilai

$r_{hitung} = 0,773 < r_{tabel} = 0,134$ dan $\text{sig 2 tailed} = 0,000 > 0,05$, maka dengan demikian kriteria pengujian hipotesis menyatakan H_0 ditolak dan menerima H_1 . Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu:

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara persepsi (X) dan tingkat Partisipasi (Y) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ($H_1: \beta_1 = \beta_2 \neq 0$). Hipotesis ini jika akan diuji secara statistik harus dirumuskan dalam pernyataan H_0 sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi (X) dan tingkat partisipasi (Y) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ($H_0: \beta_1 \neq \beta_2 = 0$).

Hal ini berarti ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi. Jadi, dengan membangun persepsi yang baik bagi siswa tentang Kepramukaan akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya. Siswa yang tidak mengerti tentang kegiatan Pramuka akan merasa malas dan bosan ketika latihan Pramuka berlangsung. Oleh karena itu, perlunya menciptakan citra positif mengenai Kepramukaan agar siswa dengan sukarela turut serta berperan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Jadi dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa ada kaitannya dengan tingkat partisipasinya dalam mengikuti kegiatan Pramuka.

PEMBAHASAN

Partisipasi adalah kesadaran yang muncul dari diri seseorang untuk mengikuti suatu kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2011: 55) partisipasi adalah “keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program”. Ada beberapa bentuk partisipasi menurut Hamidjoyo (dalam Sastropoetra, 1980: 15), partisipasi digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu “partisipasi buah pikiran, keterampilan, tenaga, dan harta benda”. Lalu salah satu macam partisipasi adalah partisipasi dalam mengambil keputusan menurut Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2011: 61). Keterlibatan seseorang berperan serta dalam berpartisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini dikemukakan oleh Sumarto (2004: 188) adalah sebagai berikut: (1) Kepentingan, (2) Solidaritas, (3) Tujuan yang sama, dan (4) Ingin melakukan langkah bersama.

Berdasarkan dari beberapa teori dari para ahli dapat disimpulkan untuk dijadikan subvariabel, yaitu (1) Partisipasi buah pikiran, (2) Keterampilan, (3) Tenaga, (4) Harta benda, (5) Pengambilan dalam keputusan, (6) Kepentingan, (7) Solidaritas, (8) Tujuan yang sama, dan (4) Ingin melakukan langkah bersama.

Hasil pengolahan data partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang termasuk diketahui dari 358 siswa 194 orang dengan persentase 54,20% memiliki tingkat partisipasi 'sedang'. Hal ini juga dilihat dari hasil analisis subvariabel tingkat partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara keseluruhan subvariabel buah pikiran, keterampilan, tenaga, harta benda, pengambilan keputusan, kepentingan, solidaritas, tujuan yang sama, dan ingin melakukan langkah bersama secara umum berada dalam kategori 'sedang'.

Terjadinya partisipasi karena melalui beberapa proses, yang pertama (1) Partisipasi buah pikiran, Partisipasi siswa dalam menyumbangkan ide atau pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan secara tidak langsung akan membantu pembina Pramuka untuk mengevaluasi kegiatan selanjutnya, siswa yang berperan aktif ikut menyumbangkan ide untuk memperlancar pelaksanaan program serta untuk mengembangkan kegiatan yang diikutinya termasuk dalam kategori 'sedang', (2) Keterampilan, banyak sekali berbagai jenis kegiatan Pramuka yang dijumpai di sekolah-sekolah, siswa bisa mengasah keterampilan dalam hubungan sosial atau keterampilan menggunakan alat atau benda yang telah diajarkan, seperti menggunakan tali-temali, menyampaikan pesan melalui jarak jauh, bisa menggunakan kompas, dan lain sebagainya. Pemanfaatan jenis kegiatan Pramuka oleh siswa bisa dibidang 'sedang', (3) Tenaga, Kegiatan-kegiatan yang ada di Pramuka banyak mengeluarkan tenaga untuk pelaksanaannya di lapangan, maksud tenaga di sini bukan seperti bersih-bersih sekolah, namun lebih mengarah ke individunya (siswa) dengan ikhlas melakukan kegiatan tersebut, misalnya membantu teman yang membutuhkan pertolongan, mampu mendirikan tenda, bersedia menjadi Ketua Regu, dan lain sebagainya. Usaha-usaha yang dilakukan siswa untuk menunjang keberhasilan program kegiatan Pramuka termasuk 'sedang', (4) Harta benda, kegiatan ini lebih mengarah ke hubungan sosial siswa. Pada umumnya salah satu program kegiatan Pramuka di sekolah, yaitu

diadakannya bakti sosial, siswa dengan sukarela memberikan sumbangan bisa berupa uang atau barang yang masih bisa dipakai untuk disumbangkan. Dengan kata lain, jiwa sosial siswa melaksanakan program tersebut ‘sedang’. Proses kedua, salah satu macam-macam partisipasi adalah peranan dalam pengambilan keputusan, wujud partisipasi ini bisa berupa kehadiran rapat yang biasanya diadakan dua kali dalam seminggu atau tergantung sekolah yang mengadakannya. Pengambilan keputusan yang siswa lakukan, seperti memberikan *voting* pemilihan regu dinyatakan ‘sedang’. Proses ketiga, yaitu faktor pendorong partisipasi, antara lain: (1) Kepentingan, tidak heran siswa mengikuti ekstrakurikuler Pramuka karena ingin mendapatkan nilai bagus, karena salah satu persyaratan siswa lulus harus mengikuti ekstrakurikuler wajib Pramuka. Oleh karena itu, siswa akan dapat memenuhi kepentingan dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan ‘sedang’, (2) Solidaritas, menumbuhkan rasa peduli sesama teman, mampu mengajak teman untuk aktif, dan mampu bekerja tim dalam melaksanakan kegiatan Pramuka, merupakan tujuan dari kegiatan Kepramukaan agar siswa memiliki rasa solidaritas yang tinggi, namun hasil dari analisis menunjukkan solidaritas siswa di SMPN se-Kecamatan Kepanjen dalam kategori ‘sedang’, (3) Tujuan yang sama, ketika kegiatan Pramuka yang memerlukan kerjasama tim setiap regu (kelompok) akan diberikan teka-teki atau tugas oleh pelatih, dengan tugas tersebut akan mendorong siswa untuk menyelesaikannya dengan bersama-sama. Untuk mencapai tujuan yang sama dalam menyelesaikan tugas atau teka-teki tersebut siswa melakukannya dalam kategori ‘sedang’, dan (4) Ingin melakukan langkah bersama, walaupun tidak semua siswa mengikuti ekstrakurikuler Pramuka wajib atas dasar kemauannya sendiri, tetapi tetap saja ada rasa ketertarikan tersendiri ingin melakukan langkah bersama dalam mencapai tujuan yang berbeda, hal ini siswa melakukannya mengarah pada perilaku ‘sedang’.

Persepsi diartikan sebagai “sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya” (Hanurawan, 2007: 22). Hal ini jika dikaitkan dengan siswa, maka persepsi adalah proses berpikir individu (siswa) dalam menerima dan memahami segala informasi dengan lingkungan sekitarnya. Persepsi terbentuk melalui proses pembentukannya, menurut Robbins (dalam Hanurawan, 2007: 24) ada beberapa faktor utama yang memberikan

pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang, antara lain: “(1) pemahaman sebagai suatu kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seseorang pengamat, (2) pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi, dan (3) keunikan”. Berdasarkan faktor-faktor tersebut didapat kesimpulan untuk dijadikan subvariabel persepsi dalam penelitian, sebagai berikut: (1) faktor penerimaan, (2) faktor situasi, dan (3) faktor objek.

Hasil pengolahan data persepsi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang termasuk dalam kategori interval ‘tinggi’ karena dilihat dari angka rata-rata/*mean*, yaitu 31,747, sedangkan dilihat dari persentase persepsi siswa juga dalam kategori ‘tinggi’ sebanyak 192 siswa sebesar 53,60%. Hal ini juga terbukti dari hasil analisis subvariabel persepsi siswa, persentase persepsi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara keseluruhan subvariabel faktor penerimaan, situasi, dan objek dalam kategori ‘tinggi’. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa tingkat persepsi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang secara umum berada dalam kategori ‘tinggi’.

Siswa dalam mempersepsikan kegiatan Pramuka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama, adalah faktor penerimaan, mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler Pramuka memberikan aspek kognitif bagi masing-masing individu (siswa) bahwa menjadi anggota pramuka merupakan hal yang baik karena mereka sadar maksud dari kegiatan Kepramukaan memberikan dampak positif, sehingga pemahaman siswa terhadap menerima kegiatan Pramuka ‘tinggi’. Faktor kedua, yaitu faktor situasi kegiatan Pramuka tidak hanya memberikan kesenangan saja namun siswa juga belajar bagaimana cara bergaul dan mendapatkan teman melalui kegiatan Pramuka tersebut. Kegiatan Pramuka banyak melakukan secara berkelompok, seperti malam keakraban (api unggun) siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi menampilkan karyanya bersama anggota regunya dan masih banyak lagi hal-hal yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, pada saat siswa mengikuti kegiatan Pramuka memberikan rasa senang yang ‘tinggi’ bagi masing-masing individu. Faktor

ketiga, adalah faktor objek banyak aktivitas yang menyangkut kegiatan Pramuka disekolah-sekolah memberikan pengaruh bagi diri siswa. Berkemah merupakan salah satu kegiatan Pramuka, dengan berkemah di alam terbuka siswa bisa belajar mengenali lingkungan sekitar dan melakukan kegiatan kebersihan dengan menjaga lingkungan. Selain berkemah kegiatan Pramuka lainnya, yaitu kegiatan PBB (Peraturan Baris Berbaris), tali-temali, morse, *Pionering*, jelajah alam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemahaman siswa mengenai Kepramukaan dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan Pramuka ‘tinggi’.

Persepsi merupakan proses berpikir individu (siswa) dalam menerima dan memahami segala informasi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman peserta didik terhadap suatu objek yang dipersepsikan akan menimbulkan rangsangan terhadap alat indera sehingga memberikan pemikiran untuk bertindak atas kemauan sendiri (partisipasi). Sedangkan partisipasi adalah kesadaran yang muncul dari diri seseorang (siswa) tanpa paksaan dari orang lain untuk mengikuti suatu kegiatan. Menumbuhkan partisipasi pada diri siswa memerlukan pemberian pemahaman yang kompleks tentang Kepramukaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi dan tingkat partisipasi siswa Kelas VIII dan IX SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi dengan bantuan *SPSS 18.0* menyatakan, bahwa korelasi antar persepsi dan tingkat partisipasi siswa SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang adalah 0,773 dengan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi. Hal ini menunjukkan, bahwa yang mempengaruhi tumbuhnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka karena siswa telah mengenal ide baru, sehingga ada daya tarik dari objek (kegiatan Kepramukaan) dan ada minat dari subjek (diri sendiri).

Dalam penelitian ini sebagian besar siswa Kelas VIII dan IX SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang memiliki persepsi tinggi namun tingkat partisipasinya sedang, sehingga dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa dalam kategori tinggi tidak mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Persepsi tinggi belum tentu tingkat partisipasinya tinggi

pula. Walaupun siswa-siswi tersebut telah mampu memahami dan mengartikan proses kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di ekstrakurikuler Pramuka tetapi tidak terlalu banyak mempengaruhinya dalam meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan tersebut. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi siswa sangat diperlukan, tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah, program kegiatan Pramuka tidak akan berhasil. Adapun maksud dari tujuan Pramuka diwajibkan untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda yang merupakan inti dari pendidikan Kepramukaan.

Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa dari 358 responden penelitian, sebanyak 137 siswa (38,30%) memiliki tingkat partisipasi tinggi, 194 siswa (54,20%) memiliki tingkat partisipasi sedang, dan 27 siswa (7,50%) yang memiliki tingkat partisipasi rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa secara umum tingkat partisipasi siswa Kelas VIII dan IX SMPN se-Kecamatan Kepanjen termasuk dalam kategori 'sedang'. Sedangkan Berdasarkan hasil perhitungan dan tabel di atas menunjukkan, bahwa dari 358 responden penelitian sebanyak 192 siswa (53,60%) memiliki persepsi tinggi, 145 siswa (40,50%) memiliki persepsi sedang, dan 21 siswa (5,90%) memiliki persepsi rendah. Jadi dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa Kelas VIII dan IX se-Kecamatan Kepanjen pada kriteria 'tinggi' dengan persentase sebanyak 53,60% dengan jumlah 192 siswa.

Kemudian data yang diperoleh ini dianalisis dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 18.0 menggunakan teknik korelasi *pearson* menunjukkan, bahwa nilai $r_{hitung} = 0,773 < r_{tabel} = 0,134$ dan $sig\ 2\ tailed = 0,000 > 0,05$, maka dengan demikian kriteria pengujian hipotesis menyatakan H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Hal ini berarti ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi, berarti dengan membangun persepsi yang baik bagi siswa tentang Kepramukaan akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Kelas VIII dan IX SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen berada pada kategori sedang sejumlah 194 orang dengan persentase 54,20%. Siswa yang memiliki tingkat partisipasi sedang adalah siswa yang berkeinginan terhadap kemajuan untuk dirinya sendiri dan mendukung program pemerintah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka diadakan. Dorongan siswa untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan Pramuka juga dilihat dari bagaimana Pembina Pramuka memberikan pembelajaran Kepramukaan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Kedua, tingkat persepsi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Kelas VIII dan IX SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen umumnya berada pada kategori tinggi sejumlah 192 orang dengan persentase 53,60%. Siswa dalam mempersepsikan kegiatan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya, faktor penerimaan, faktor situasi, dan faktor objek. Dengan didukung dari ketiga faktor tersebut tingkat persepsi tergolong tinggi.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri se-Kecamatan Kepanjen dengan probabilitas $0,773 > 0,134$. Homogenitas menunjukkan bahwa populasi yang kita bandingkan adalah bisa dibandingkan. Dalam penelitian ini terdapat data yang tidak homogen, maka penelitian ini tidak bisa diuji secara populasi hanya bisa uji sampel saja. Terdapat hubungan positif karena persepsi siswa dalam memahami dan mengartikan proses kegiatan-kegiatan yang ada di Pramuka tinggi walaupun tingkat partisipasinya sedang. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, sikap, dorongan dari dalam (diri sendiri) dan dari luar (lingkungan dan teman), motivasi, dan perilaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, Kwartir Cabang Kabupaten Malang sebagai pengawas dan penyelenggara kegiatan-kegiatan besar hendaknya mengadakan kegiatan evaluasi program kegiatan dimana diikuti oleh seluruh Pembina dan Pelatih Pramuka dari seluruh sekolah sebagai sarana diskusi bersama dengan maksud untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Pembina dan Pelatih Pramuka ketika ekstrakurikuler Pramuka yang saat ini masuk dalam satuan kurikulum 2013.

Kedua, Kepala sekolah sebagai penunjang program wajib ekstrakurikuler Pramuka, hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, memberikan fasilitas kepada pembina seperti kamera digital untuk merekam proses kegiatan Pramuka berlangsung sebagai dokumentasi. Hal tersebut juga bertujuan memberi penghargaan sebagai suatu sikap menghargai prestasi siswa. Selain itu, kepala sekolah sebaiknya memberikan dorongan kepada guru kelas agar mau berpartisipasi menjadi pembina Pramuka karena terkadang guru yang ditunjuk sebagai pembina dahulunya pernah aktif dalam kegiatan Pramuka dan sebagian besar guru laki-laki. Oleh karena itu, bagi guru yang belum pernah menjadi pembina perlu dicoba agar bisa memahami karakter siswa-siswinya. Kemudian kepala sekolah sebaiknya memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi sehingga siswa tersebut terdorong untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan bagi siswa lainnya juga termotivasi untuk turut berpartisipasi.

Ketiga, Tidak hanya pembina saja yang aktif dalam menangani kegiatan ekstrakurikuler Pramuka namun dukungan dari guru sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru hendaknya mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan membantu Pembina Pramuka membuat program kerja, membuat tata tertib bagi siswa, serta membantu mengawasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sedang berlangsung. Dengan kerjasama antara guru dan Pembina Pramuka diharapkan bisa membantu suksesnya program pemerintah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah.

Keempat, Sebagai pembina Pramuka untuk langkah selanjutnya agar keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka siswa lebih bersemangat dan tidak bosan dalam melaksanakan ekstrakurikuler tersebut, sebaiknya membuat film dokumenter yang berisi mengenai kegiatan Kepramukaan dengan melibatkan siswa-siswi yang berprestasi di bidang Pramuka entah mendapatkan juara se-gugus depan maupun tingkat SMP se-kota Malang. Lalu ditayangkan kepada seluruh siswa maupun warga sekolah dengan tujuan agar siswa termotivasi dan semakin ingin ikut dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pembina Pramuka juga perlu membuat buletin, spanduk, atau majalah sekolah yang berisi tentang proses kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan tujuan sebagai ajang promosi untuk meningkatkan pandangan dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Diharapkan dengan pembuatan media tersebut dapat menciptakan citra baik mengenai ekstrakurikuler Pramuka.

Kelima, Bagi peneliti lain, mengenai hubungan antara persepsi dan tingkat partisipasi siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang dengan hasil tingkat persepsi dalam kategori tinggi sedangkan tingkat partisipasi dalam kategori sedang, dengan melakukan penelitian lain misalnya hubungan keefektifan publikasi dan citra lembaga pendidikan dengan partisipasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka atau analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiningrum, A. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanurawan, F. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Nasution, Z. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang: UMM Press.

- Sahertian, P. A, 1987. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan*. Bandung: Tatsito.
- Sastropoetra, S. 1980. *Partisipasi, Komunikasi, dan Deskriptif dalam Implementasi*. Bandung: Alumni.
- Sumarto, H. Sj. 2004. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thoha, M. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. 2010. Bandung: Citra Umbara.